

MAKALAH
PERSEDIAAN (*INVENTORY*)
MATA KULIAH AKUNTANSI KEUANGAN MENENGAH

Dosen Pengampu:

Dr. Pujiati, S.Pd., M.Pd

Galuh Sandi, S.Pd., M.Pd

Dr. Fitra Dharma, S.E., M.Si



Disusun Oleh: Kelompok 3

- | | |
|-----------------------|------------|
| 1. Ratih Apriyani | 2413031073 |
| 2. Zara Nur Rohimah | 2413031070 |
| 3. Dwi Nurshovi Diana | 2413031072 |
| 4. Alfiantika Putri | 2413031095 |

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
TAHUN 2025

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan makalah yang berjudul “*Persediaan (Inventory)*” ini dengan baik. Makalah ini disusun sebagai salah satu tugas pada mata kuliah Akuntansi Keuangan Menengah, yang dibimbing oleh Dr. Pujiati, S.Pd., M.Pd, Galuh Sandi, S.Pd., M.Pd, dan Dr. Fitra Dharma, S.E., M.Si.

Penyusunan makalah ini bertujuan untuk menambah wawasan mahasiswa mengenai konsep persediaan dalam akuntansi, meliputi pengertian, metode penilaian, serta kelebihan dan kelemahan dari setiap metode, khususnya dalam konteks laporan keuangan perusahaan. Diharapkan makalah ini dapat menjadi bahan pembelajaran yang bermanfaat dalam memahami pentingnya pengelolaan persediaan yang efektif dan akurat bagi keberlangsungan bisnis.

Penulis menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga makalah ini dapat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan bagi semua pihak yang membacanya.

Bandar Lampung, 12 Oktober
2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	2
C. Tujuan	2
 BAB II PEMBAHASAN	 4
A. Pengertian Persediaan	4
B. Klasifikasi Persediaan	5
C. Sistem Pencatatan Persediaan	7
D. Perbedaan Antara Sistem Persediaan Perpetual Dengan Sistem Persediaan Periodik	8
E. Mengidentifikasi Pengaruh Kesalahan Persediaan Terhadap Laporan Keuangan.....	10
F. Mengidentifikasi Pos-Pos Yang Harus Dimasukkan Sebagai Biaya Persediaan	11
G. Asumsi arus biaya yang digunakan dalam memperhitungkan persediaan	12
H. LIFO Nilai Dolar.....	14
I. Keunggulan dan Kelemahan LIFO	15
 BAB III PENUTUP	 19
A. Kesimpulan	19
B. Saran.....	20
DAFTAR PUSTAKA	21

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persediaan (*inventory*) adalah salah satu aset lancar yang paling penting bagi perusahaan dagang dan manufaktur, sering kali menjadi persentase terbesar dari total aset. Secara operasional, persediaan berfungsi sebagai penyangga penting untuk menjamin kelancaran produksi dan memenuhi permintaan pasar, yang secara langsung memengaruhi kepuasan pelanggan dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan. Oleh karena itu, pengelolaan yang efektif meliputi penentuan jumlah yang tepat dan pengawasan terhadap risiko *shrinkage* (penyusutan) sangat menentukan profitabilitas dan kinerja keuangan secara keseluruhan. Dalam konteks akuntansi, penentuan nilai persediaan akhir merupakan elemen krusial karena memengaruhi dua laporan keuangan utama: nilai aset pada Neraca dan perhitungan Harga Pokok Penjualan (HPP) pada Laporan Laba Rugi.

Akuntansi persediaan melibatkan beberapa isu fundamental yang kompleks, terutama dalam konteks sistem pencatatan (Perpetual vs. Periodik) dan penentuan biaya yang harus dikapitalisasi. Pilihan metode pencatatan persediaan memiliki implikasi signifikan terhadap akurasi data *real-time* dan proses perhitungan HPP. Selain itu, identifikasi pos-pos yang termasuk dalam biaya persediaan (biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lain) harus dilakukan sesuai dengan standar akuntansi (PSAK 14) untuk mencegah kesalahan pengukuran. Kesalahan dalam penilaian persediaan akhir dapat mendistorsi Laba Bersih selama dua periode akuntansi berturut-turut, menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, makalah ini bertujuan menganalisis prinsip-prinsip akuntansi persediaan dan mendalami isu-isu

krusial terkait pengaruh sistem dan penilaian terhadap keandalan laporan keuangan perusahaan.

B. Rumusan Masalah

1. Apa pengertian persediaan menurut konsep akuntansi dan PSAK No.14?
2. Bagaimana klasifikasi persediaan pada perusahaan manufaktur, dagang, dan jasa?
3. Bagaimana sistem pencatatan persediaan secara perpetual dan periodik dilakukan dalam akuntansi?
4. Apa perbedaan antara sistem persediaan perpetual dan sistem periodik dalam pengendalian serta pelaporan keuangan?
5. Bagaimana pengaruh kesalahan penilaian persediaan terhadap laporan keuangan perusahaan?
6. Pos-pos biaya apa saja yang harus dimasukkan dalam perhitungan biaya persediaan sesuai PSAK 14?
7. Apa saja asumsi arus biaya yang digunakan dalam memperhitungkan persediaan, seperti FIFO, LIFO, rata-rata tertimbang, dan identifikasi spesifik?
8. Bagaimana metode LIFO nilai dolar bekerja dalam menilai dan mengelola persediaan perusahaan?
9. Apa keunggulan dan kelemahan metode LIFO?

C. Tujuan

1. Mengetahui pengertian persediaan dan peran pentingnya dalam akuntansi perusahaan.
2. Mengidentifikasi klasifikasi persediaan pada berbagai jenis perusahaan (manufaktur, dagang, dan jasa).
3. Menjelaskan mekanisme sistem pencatatan persediaan baik secara perpetual maupun periodik.
4. Menganalisis perbedaan antara sistem perpetual dan periodik beserta implikasinya terhadap laporan keuangan.

5. Mengetahui dampak kesalahan penilaian persediaan terhadap laba dan posisi keuangan perusahaan.
6. Menentukan pos-pos biaya yang seharusnya dimasukkan ke dalam biaya perolehan persediaan.
7. Memahami berbagai asumsi arus biaya persediaan yang digunakan dalam pelaporan akuntansi.
8. Menguraikan penerapan metode LIFO nilai dolar sebagai penyempurnaan metode LIFO dasar.
9. Mengevaluasi keunggulan dan kelemahan metode LIFO

BAB II

PEMBAHASAN

A. Pengertian Persediaan

Persediaan merupakan salah satu elemen penting dalam akuntansi, khususnya bagi perusahaan yang bergerak di bidang perdagangan, manufaktur dan distribusi. Persediaan dalam akuntansi didefinisikan sebagai aset lancar yang terdiri dari barang-barang yang siap dijual dalam kegiatan usaha normal perusahaan dalam satu siklus akuntansi. Persediaan ini dapat berupa barang jadi, barang dalam proses, dan bahan baku yang digunakan untuk memproduksi barang jadi.

Secara umum, tujuan dari adanya persediaan adalah untuk mendukung kelancaran proses produksi perusahaan agar dapat memenuhi permintaan konsumennya dengan tepat waktu. Persediaan berfungsi sebagai penunjang dalam menjaga kesinambungan kegiatan operasional, mengingat proses penyelesaian produksi serta perpindahan barang dari satu tahap ke tahap berikutnya memerlukan waktu tertentu yang dikenal sebagai *persediaan dalam proses*. Selain itu, keberadaan persediaan juga memungkinkan setiap bagian dalam perusahaan dapat menyusun jadwal produksinya secara mandiri tanpa harus sepenuhnya bergantung pada bagian lain.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (2015:14.2), persediaan didefinisikan sebagai aset yang dimiliki untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, yang sedang dalam proses produksi untuk dijual, atau berupa bahan maupun perlengkapan yang akan digunakan dalam proses produksi barang maupun penyediaan jasa.

Akuntansi persediaan memiliki peranan yang krusial karena aktivitas pembelian, produksi, dan penjualan barang merupakan faktor utama yang memengaruhi tingkat profitabilitas suatu perusahaan. Nilai tercatat atau biaya

persediaan umumnya memberikan dampak yang signifikan terhadap posisi keuangan perusahaan yang tercermin dalam neraca. Mengingat bahwa persediaan akhir pada suatu periode akan menjadi persediaan awal pada periode berikutnya, maka nilai persediaan tersebut berpengaruh langsung terhadap perhitungan harga pokok penjualan (HPP) serta laba bersih di periode selanjutnya. Selain itu, penerapan berbagai metode akuntansi seperti penggunaan asumsi arus biaya yang berbeda dan prinsip penilaian persediaan dapat menimbulkan variasi dalam penilaian aset serta perhitungan laba Perusahaan.

B. Klasifikasi Persediaan

Sebuah perusahaan dapat menggunakan beberapa akun berbeda untuk mengklasifikasikan persediaan, tergantung pada bisnisnya. Perusahaan dagang, baik grosir maupun eceran, membeli barang untuk dijual kembali dan tidak mengubah bentuk fisiknya. Akibatnya, perusahaan hanya membutuhkan satu jenis akun persediaan, biasanya disebut persediaan (barang dagangan). Perusahaan manufaktur mengubah bentuk fisik barang dan biasanya menggunakan tiga akun persediaan, biasanya disebut persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses, dan persediaan barang jadi.

a. Perusahaan Manufaktur

Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang mengubah bahan baku menjadi barang jadi melalui proses produksi dengan bantuan tenaga kerja, mesin, dan teknologi. Tujuan utamanya adalah menghasilkan produk yang dapat dijual kepada konsumen atau distributor untuk memperoleh keuntungan. Tiga kategori akun persediaan yang digunakan oleh perusahaan manufaktur di bagian berikut:

1. Persediaan bahan baku

Persediaan bahan baku mencakup barang berwujud yang diperoleh untuk digunakan langsung dalam proses produksi. Persediaan ini

mencakup bahan-bahan yang diperoleh perusahaan dari sumber daya alam.

2. Persediaan barang dalam proses

Persediaan barang dalam proses merupakan produk yang telah memasuki tahap produksi namun belum mencapai bentuk akhir atau selesai sepenuhnya. Jenis persediaan ini mencerminkan barang yang masih berada di lini produksi dan mencakup tiga unsur utama biaya, yaitu: Bahan baku, yakni komponen utama yang digunakan dalam pembuatan produk. Tenaga kerja langsung, yaitu biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja yang terlibat secara langsung dalam proses produksi; dan Biaya overhead pabrik (manufaktur), yang meliputi seluruh biaya produksi lainnya selain bahan baku dan tenaga kerja langsung, seperti biaya listrik, penyusutan mesin, serta pemeliharaan peralatan produksi.

3. Persediaan Barang Jadi

Persediaan barang jadi merupakan produk hasil manufaktur yang telah selesai diproses sepenuhnya dan siap untuk dijual kepada pelanggan. Jenis persediaan ini mencerminkan hasil akhir dari seluruh tahapan produksi, di mana setiap unit barang telah menggabungkan tiga komponen biaya utama, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Berbeda dengan persediaan barang dalam proses, seluruh komponen biaya pada barang jadi telah dikonsolidasikan menjadi satu total biaya per unit. Nilai persediaan barang jadi ini nantinya akan memengaruhi perhitungan harga pokok penjualan (HPP) ketika produk dijual, serta menjadi bagian penting dalam laporan keuangan perusahaan manufaktur.

b. Perusahaan Dagang

Perusahaan dagang adalah jenis perusahaan yang kegiatan utamanya membeli barang jadi dari pemasok atau produsen, kemudian menjualnya kembali kepada konsumen tanpa melalui proses produksi. Artinya,

perusahaan dagang tidak mengubah bentuk barang yang dijual hanya melakukan kegiatan pembelian, penyimpanan, dan penjualan untuk memperoleh keuntungan. perusahaan dagang hanya memiliki satu jenis persediaan utama, yaitu Persediaan Barang Dagangan (*Merchandise Inventory*).

c. Perusahaan Jasa

Perusahaan jasa pada umumnya tidak memiliki persediaan dalam bentuk fisik seperti halnya perusahaan manufaktur atau dagang. Namun, dalam praktik akuntansi, sering kali terdapat bentuk lain dari "persediaan" yang berupa jasa yang telah diberikan tetapi belum ditagihkan kepada pelanggan.

C. Sistem Pencatatan Persediaan

1. System Perpetual

Sistem perpetual adalah metode pencatatan persediaan di mana setiap transaksi pembelian dan penjualan barang langsung dicatat secara *real-time* ke dalam akun persediaan. Dengan sistem ini, saldo persediaan selalu diperbarui setiap kali terjadi perubahan stok baik karena pembelian, penjualan, maupun retur, dengan begitu data persediaan dan harga pokok penjualan (HPP) selalu terupdate. Sistem fisik perpetual juga memungkinkan manajemen untuk merencanakan dan mengendalikan persediaan dan menghindari kehabisan stok.

Dalam penerapan sistem persediaan perpetual, perusahaan tetap perlu melakukan penghitungan fisik persediaan setidaknya sekali dalam setahun untuk memastikan bahwa saldo yang tercatat dalam akun persediaan sesuai dengan kondisi sebenarnya di gudang. Perbedaan antara hasil perhitungan fisik dan catatan akuntansi dapat muncul karena berbagai faktor, seperti kesalahan pencatatan, penyusutan, kerusakan, pemborosan, atau pencurian barang. Apabila terjadi selisih, perusahaan perlu melakukan penyesuaian terhadap akun persediaan, sekaligus menambahkan selisih tersebut ke harga pokok penjualan (HPP) atau mengakuinya sebagai kerugian, agar catatan akuntansi sesuai dengan kondisi nyata.

2. System Periodik

Sistem periodik adalah metode pencatatan persediaan di mana perubahan stok tidak dicatat setiap kali transaksi terjadi, melainkan dihitung dan diperbarui hanya pada akhir periode akuntansi (misalnya bulanan atau tahunan). Nilai persediaan dan harga pokok penjualan ditentukan melalui proses perhitungan fisik (*stock opname*).

Dalam sistem persediaan periodik, perusahaan umumnya tidak langsung mencatat pembelian persediaan ke dalam akun Persediaan (*inventory*). Hal ini dilakukan untuk menghindari penyajian saldo persediaan yang berlebihan, karena selama periode berjalan, perusahaan tidak melakukan pengurangan (kredit) terhadap akun tersebut untuk mencerminkan barang yang telah terjual. Sebagai gantinya, setiap transaksi pembelian dicatat dalam akun sementara yang disebut “Pembelian”, sementara saldo persediaan awal tetap tercatat dalam akun Persediaan hingga akhir periode akuntansi. Pada akhir periode, nilai persediaan akhir dihitung melalui perhitungan fisik, kemudian dilakukan penyesuaian agar laporan keuangan menampilkan jumlah persediaan yang sebenarnya dan perhitungan harga pokok penjualan (HPP) dapat dilakukan dengan tepat.

D. Perbedaan Antara Sistem Persediaan Perpetual Dengan Sistem Persediaan Periodik

Perbedaan mendasar antara sistem persediaan perpetual dan periodik berpusat pada tingkat kontrol internal dan ketersediaan data *real-time*, yang berdampak langsung pada kinerja operasional dan keuangan. Sistem perpetual mencatat setiap pergerakan persediaan (pembelian dan penjualan) secara terus-menerus ke dalam akun Persediaan dan Harga Pokok Penjualan (HPP), menghasilkan saldo yang selalu mutakhir. Keunggulan *real-time* ini memungkinkan manajemen untuk segera mendeteksi penyimpangan akibat

kehilangan fisik atau kerusakan (*shrinkage*). Penelitian empiris yang relevan menyoroti manfaat ini: "Penerapan sistem persediaan perpetual berdampak pada peningkatan perputaran persediaan dan laba bersih perusahaan dagang" (Setyowati & Rahayu, 2020). Hal ini menegaskan bahwa biaya investasi pada sistem perpetual dapat dijustifikasi oleh manfaat manajerial dan finansial yang diperoleh melalui pengambilan keputusan yang lebih tepat dan kontrol yang lebih ketat.

Perbedaan lainnya terletak pada mekanisme penentuan Harga Pokok Penjualan (HPP). Dalam sistem perpetual, jurnal HPP dicatat secara otomatis setiap kali penjualan terjadi (mendebet HPP dan mengkredit Persediaan), sehingga saldo HPP selalu diketahui. Sebaliknya, sistem periodik tidak mengakui HPP selama periode berjalan; akun Pembelian digunakan untuk menampung biaya persediaan yang masuk. HPP hanya dapat dihitung dan diakui pada akhir periode akuntansi setelah perusahaan melakukan perhitungan fisik (*stock opname*). Secara konseptual, sistem periodik menggunakan formula HPP ($\text{Persediaan Awal} + \text{Pembelian Bersih} - \text{Persediaan Akhir}$). Oleh karena itu, bagi perusahaan yang menerapkan sistem periodik, keakuratan HPP sangat bergantung pada ketepatan perhitungan fisik persediaan akhir. Utama (2020) meneliti bahwa perbedaan metode pencatatan ini, terutama yang berbasis Sistem Informasi Akuntansi (SIA), memengaruhi hasil *stock opname*, menyoroti perlunya proses penyesuaian yang kompleks dan rentan pada sistem periodik.

Pemilihan sistem persediaan juga merupakan keputusan strategis terkait biaya dan infrastruktur. Sistem periodik memiliki biaya implementasi yang lebih rendah karena pencatatannya sederhana dan tidak memerlukan perangkat lunak akuntansi yang canggih untuk memantau inventaris secara terus-menerus. Namun, bagi perusahaan modern, terutama yang mengelola volume transaksi besar dan bervariasi, sistem perpetual menjadi pilihan yang dominan. Meskipun biaya implementasi awalnya lebih tinggi, sistem perpetual memungkinkan integrasi yang mulus dengan sistem *Point of Sale* (POS) dan modul inventaris, yang sangat penting untuk efisiensi rantai pasok. Dalam konteks akuntansi terkini, di mana standar pelaporan menuntut keakuratan dan transparansi yang

tinggi, keunggulan informasi yang ditawarkan oleh sistem perpetual dianggap jauh melampaui biaya operasionalnya yang lebih tinggi, menjadikannya standar dalam pengelolaan persediaan bernilai tinggi.

E. Mengidentifikasi Pengaruh Kesalahan Persediaan Terhadap Laporan Keuangan

Kesalahan dalam penentuan nilai persediaan akhir merupakan risiko akuntansi yang memiliki efek material dan sistematis pada laporan keuangan. Pengaruh utama kesalahan ini terjadi melalui Harga Pokok Penjualan (HPP) dan Laba Bersih. Jika nilai persediaan akhir pada periode berjalan dinilai terlalu tinggi (*overstated*), maka HPP akan menjadi terlalu rendah, yang secara langsung mengakibatkan Laba Kotor dan Laba Bersih periode tersebut juga menjadi terlalu tinggi. Sebaliknya, jika persediaan akhir dinilai terlalu rendah (*understated*), HPP akan menjadi terlalu tinggi, dan laba bersih akan terlalu rendah. Kesalahan ini unik karena bersifat mengoreksi diri (*counterbalancing*); yaitu, persediaan akhir periode berjalan secara otomatis menjadi persediaan awal periode berikutnya. Ketika persediaan awal periode berikutnya salah saji, efek kesalahan tersebut akan membalik dan mengoreksi laba bersih periode kedua. Wijaya dan Purnomo (2021) menjelaskan, "Kesalahan pengukuran pada nilai persediaan akhir akan menghasilkan pelaporan HPP dan laba bersih yang menyesatkan, yang dapat memengaruhi pengambilan keputusan investasi yang salah oleh para pengguna laporan keuangan".

Selain mendistorsi laba, kesalahan persediaan akhir juga memengaruhi akun-akun di Neraca dan berdampak signifikan pada analisis keuangan. Kesalahan penilaian persediaan akhir menyebabkan akun aset lancar (Persediaan) pada neraca salah saji, yang kemudian memengaruhi ekuitas pemilik melalui laba ditahan yang salah saji pula. Kesalahan ini sangat merusak bagi pengguna laporan keuangan, terutama investor dan kreditor. Persediaan yang salah saji akan menghasilkan rasio likuiditas, seperti rasio lancar (*current ratio*) dan rasio cepat (*quick ratio*), yang menyesatkan. Kualitas pengambilan keputusan manajemen mengenai penetapan harga jual, pembelian persediaan di masa depan, atau alokasi sumber daya menjadi terganggu karena mereka

beroperasi berdasarkan data biaya dan laba yang tidak akurat. Oleh karena itu, akurasi persediaan tidak hanya penting untuk kepatuhan akuntansi, tetapi juga krusial untuk menjaga kredibilitas dan memberikan sinyal kinerja perusahaan yang sebenarnya kepada pasar.

F. Mengidentifikasi Pos-Pos Yang Harus Dimasukkan Sebagai Biaya Persediaan

Berdasarkan standar akuntansi, seperti PSAK 14 (yang selaras dengan IAS 2), biaya perolehan persediaan tidak hanya terbatas pada harga beli, melainkan mencakup semua pengeluaran yang diperlukan agar persediaan berada pada lokasi dan kondisi siap jual atau siap pakai saat ini. Secara umum, komponen biaya ini terbagi menjadi tiga kategori utama: Biaya Pembelian (harga faktur dikurangi diskon, ditambah bea masuk dan pajak yang tidak dapat diklaim kembali), Biaya Konversi (untuk barang manufaktur, meliputi tenaga kerja langsung dan alokasi *overhead* produksi), dan Biaya Lain (misalnya, biaya pengiriman dan penanganan yang timbul saat akuisisi). Maufiroh, Junjunan, dan Jannah (2025) menegaskan bahwa, "Biaya persediaan diperoleh dari biaya perolehan yang meliputi biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi dan tempat yang siap untuk dijual atau dipakai".

Sebaliknya, standar akuntansi secara tegas mengecualikan beberapa pos biaya yang tidak boleh dikapitalisasi ke dalam nilai persediaan, melainkan harus diakui sebagai beban pada periode terjadinya. Pengecualian ini meliputi pemborosan bahan baku, tenaga kerja, atau biaya produksi lainnya yang sifatnya tidak normal (*abnormal waste*), biaya penyimpanan (kecuali jika diperlukan dalam proses produksi lanjutan), biaya administrasi umum yang tidak berkontribusi pada penyiapan persediaan, dan biaya penjualan. Tujuan dari pengecualian ini adalah untuk memastikan bahwa aset persediaan tidak dinilai melebihi biaya yang efisien dan normal. Kesalahan dalam memasukkan atau mengeluarkan biaya dapat menyebabkan nilai persediaan akhir terlalu tinggi (*overstated*) atau terlalu rendah (*understated*), yang kemudian mendistorsi HPP dan Laba Bersih. Oleh karena itu, identifikasi yang akurat

terhadap pos-pos biaya persediaan sangat penting untuk menghasilkan laporan keuangan yang andal dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku.

G. Asumsi arus biaya yang digunakan dalam memperhitungkan persediaan

Asumsi Arus Biaya Persediaan diperlukan untuk menghitung biaya pokok penjualan serta nilai persediaan di akhir periode. Penting untuk dicatat bahwa terdapat istilah "asumsi. " Perusahaan membuat beberapa asumsi mengenai barang yang terjual dan yang masih ada di persediaan. Ini hanya untuk kepentingan laporan keuangan dan pajak dan tidak harus mencerminkan pergerakan barang yang sebenarnya. Persyaratan tunggalnya adalah: Jumlah total biaya pokok penjualan ditambah biaya pokok barang yang tersisa dalam persediaan akhir, untuk tujuan keuangan dan perpajakan, harus sama dengan biaya pokok aktual barang yang tersedia. Asumsi arus biaya mempertimbangkan masalah waktu. Artinya, selama eksistensi perusahaan, total biaya pokok penjualan untuk pelaporan keuangan dan pajak harus sepadan dengan total biaya yang dikeluarkan untuk persediaan.

a) Asumsi Aliran Biaya: Biaya Rata-rata Tertimbang

Asumsi arus biaya ini berbeda dengan metode identifikasi khusus: Semua barang dari jenis yang sama dianggap interchangeable dan perbedaan utamanya hanya pada harga beli. Perbedaan harga disebabkan oleh faktor eksternal (seperti inflasi; perubahan cuaca mendadak yang berdampak pada ketersediaan produk; kenaikan harga bahan bakar karena OPEC mengurangi produksi minyak). Berdasarkan asumsi aliran biaya rata-rata tertimbang, semua biaya dijumlahkan dan dibagi dengan total unit yang dibeli. Pada akhir periode akuntansi, jumlah unit yang telah terjual (atau tersisa dalam persediaan) akan dikalikan dengan harga rata-rata per unit untuk menghitung biaya pokok penjualan dan nilai persediaan akhir.

b) Asumsi Aliran Biaya: Identifikasi Spesifik

Dengan asumsi arus biaya ini, setiap kali penjualan terjadi, biaya aktual dari barang tersebut akan ditentukan dan dicatat sebagai biaya pokok

penjualan. Ini khususnya berlaku untuk barang yang dapat dengan mudah dibedakan, memiliki nilai tinggi, dan volume penjualannya rendah. Contohnya adalah lemari dapur yang dibuat sesuai pesanan.

c) Asumsi Arus Biaya: FIFO (*first-in; first-out*)

Asumsi arus biaya ini mengikuti pergerakan barang yang nyata dengan akurasi. Dengan kata lain, barang yang pertama kali dibeli dianggap terjual terlebih dahulu. Barang yang dibeli pada akhir periode akuntansi tetap ada dalam persediaan di akhir periode. Asumsi arus biaya ini secara logis menarik, karena mengikuti pergerakan barang yang sebenarnya pada umumnya.

d) Asumsi Aliran Biaya: LIFO (masuk terakhir, keluar pertama)

Asumsi arus biaya ini dibuat dengan tujuan untuk perpajakan. Namun, karena adanya ketentuan hukum perpajakan, jika perusahaan menerapkan asumsi ini dalam konteks pajak, perusahaan itu juga diwajibkan untuk menggunakannya dalam laporan keuangannya. Asumsi ini tidak mencerminkan pergerakan barang yang sesungguhnya. LIFO diterapkan selama periode inflasi untuk menunda kewajiban pajak penghasilan. Dengan metode LIFO, barang yang berada dalam persediaan di awal periode dianggap masih ada di persediaan akhir (mungkin selama bertahun-tahun). Tentu saja, ini hanya asumsi belaka! Ingatlah, ini hanyalah sebuah teori. LIFO merupakan cara untuk menunda pajak sampai persediaan "awal" terjual (baik disebabkan perusahaan beralih ke metode lain atau karena persediaan barang tertentu belum diisi ulang). Ketika peristiwa ini terjadi, biaya barang yang lebih rendah (berdasarkan biaya yang dikeluarkan pada waktu yang jauh sebelumnya) akan menyebabkan pendapatan yang lebih tinggi dan pajak penghasilan yang lebih besar. Dalam kata lain, pajak yang ditunda sebelumnya sekarang akan menjadi kewajiban, dengan asumsi tidak ada perubahan dalam undang-undang atau tarif pajak. LIFO memerlukan pencatatan yang sangat rinci dan pengelolaan pembelian yang hati-hati. Hal ini juga dapat berakibat pada nilai persediaan (aset) yang jauh lebih rendah setelah digunakan untuk

waktu yang lama dan/atau jika inflasi terjadi dengan signifikan. Meskipun demikian, ini dapat memberikan penghematan pajak yang besar (arus kas).

H. LIFO Nilai Dolar

Metode LIFO nilai dolar berpegang pada prinsip arus biaya yang mirip dengan metode FIFO, tetapi mengatasi tiga tantangan yang muncul saat menggunakan pendekatan LIFO dasar.

Pertama-tama, metode LIFO membutuhkan perusahaan untuk menjaga banyak catatan detail. Seperti metode lainnya, perusahaan diwajibkan untuk mencatat jumlah fisik setiap barang dalam inventarisnya, baik dari hasil penghitungan fisik maupun catatan inventaris yang terus diperbarui. Selanjutnya, perusahaan perlu menerapkan biaya per unit dari tahun-tahun sejak penerapan LIFO, mengikuti urutan LIFO. Terakhir, perusahaan harus mencatat dengan benar likuidasi dari inventaris LIFO yang terjadi selama bertahun-tahun.

Kedua, bisa terjadi fluktuasi pada jumlah fisik dari barang-barang inventaris yang serupa. Contohnya, jumlah suatu item inventaris bisa menurun drastis dalam suatu periode, yang menyebabkan likuidasi sebagian dari lapisan LIFO-nya, sedangkan jumlah item inventaris lainnya yang serupa bisa mengalami peningkatan. Karena fluktuasi ini terjadi seiring waktu, lapisan LIFO untuk setiap item akan berkurang, sehingga banyak keuntungan dari LIFO dapat hilang.

Ketiga, dengan perubahan teknologi, inventaris yang dibuat dari satu bahan bisa diganti oleh inventaris yang menggunakan bahan alternatif, atau desain yang sudah ketinggalan zaman akan digantikan oleh desain yang lebih mutakhir. Jika metode LIFO diterapkan secara ketat, perusahaan harus memulai basis LIFO yang baru untuk item inventaris yang baru, dan seiring dengan penghapusan item lama, nilai persediaan bisa berkurang sampai nol. Ini akan menghilangkan keuntungan dari LIFO yang telah terakumulasi di periode sebelumnya. Dengan cepatnya perubahan teknologi di banyak sektor, keunggulan LIFO akan lenyap.

Metode LIFO nilai dolar mencoba menyelesaikan sebagian dari masalah pertama dengan mengandalkan biaya berjalan dan indeks biaya, serta mengatasi masalah kedua dan ketiga dengan menerapkan kumpulan persediaan. Dengan menggunakan metode LIFO nilai dolar, perusahaan bisa mengelompokkan persediaan berdasarkan kesamaan dalam jenis material atau kegunaan. Beberapa perusahaan mungkin melihat seluruh persediaan mereka sebagai satu kumpulan, tetapi umumnya beberapa kumpulan digunakan.

Prinsip utama metode LIFO nilai dolar adalah perusahaan pada awalnya menilai persediaan akhirnya berdasarkan biaya berjalan dan "mengembalikan" biaya tersebut ke biaya pada awal tahun dasar (tahun ketika perusahaan mulai menggunakan LIFO) untuk menyingkirkan perubahan biaya dari jumlah fisik persediaan akhir. Perbandingan antara persediaan awal dan akhir tahun pada biaya tahun dasar menunjukkan apakah ada peningkatan (atau penurunan) yang nyata dalam jumlah fisik persediaan. Perusahaan akan "mengembalikan" peningkatan (atau penurunan) ini ke tingkat biaya berjalan yang sesuai, dan menambahkan lapisan biaya berjalan ini (atau mengurangnya) dari persediaan awal untuk menentukan jumlah persediaan akhirnya.

I. Keunggulan dan Kelemahan LIFO

Keunggulan Metode LIFO

1. Pengurangan Beban Pajak saat Inflasi

Metode LIFO memberikan keuntungan bagi perusahaan ketika terjadi inflasi karena barang yang terakhir masuk biasanya memiliki harga yang lebih tinggi. Akibatnya, beban pokok penjualan (COGS) juga meningkat, sehingga laba kena pajak menjadi lebih kecil dan beban pajak berkurang. Kondisi ini memungkinkan perusahaan untuk menghemat kas dan meningkatkan efisiensi keuangan dalam jangka pendek, terutama di masa kenaikan harga bahan baku yang tajam.

2. Kaitan Biaya dengan Kondisi Harga Terkini

Dengan menggunakan barang yang baru dibeli sebagai dasar perhitungan biaya penjualan, metode LIFO membuat laporan keuangan lebih mencerminkan kondisi harga pasar terkini. Hal ini membantu manajemen dalam menilai performa keuangan berdasarkan biaya produksi yang sebenarnya terjadi di pasar, bukan berdasarkan biaya historis. Dengan demikian, informasi yang dihasilkan lebih relevan untuk pengambilan keputusan ekonomi dan perencanaan anggaran masa depan.

3. Manajemen Laba / Stabilitas Margin

LIFO dapat membantu perusahaan menjaga stabilitas margin laba di tengah perubahan harga yang fluktuatif. Karena COGS dihitung dari harga barang terbaru yang lebih tinggi, laba bersih yang dihasilkan menjadi lebih konservatif dan tidak melonjak berlebihan ketika harga barang naik. Hal ini membuat laporan keuangan lebih stabil dan realistis, sekaligus membantu perusahaan menghindari kesan seolah-olah memperoleh laba berlebih akibat perubahan harga pasar.

4. Mengontrol Arus Kas

Dengan laba bersih yang lebih rendah akibat biaya pokok yang lebih tinggi, metode LIFO membuat kewajiban pajak menjadi lebih kecil. Pengurangan beban pajak ini membantu perusahaan menjaga likuiditas dan memperkuat arus kas. Dana yang seharusnya digunakan untuk pajak dapat dialokasikan kembali untuk kebutuhan operasional, investasi, atau pengembangan usaha. Dalam jangka pendek, hal ini memberikan fleksibilitas finansial yang lebih besar bagi perusahaan.

Kelemahan Metode LIFO

1. Tidak Mencerminkan Arus Fisik Barang

Kelemahan utama metode LIFO adalah asumsi arus barang yang tidak sesuai dengan kenyataan. Dalam praktiknya, perusahaan cenderung menjual barang yang lebih dahulu masuk agar tidak rusak atau kedaluwarsa, sedangkan LIFO justru mengasumsikan sebaliknya. Ketidaksesuaian ini dapat menimbulkan kesulitan dalam pengendalian stok dan risiko kerugian pada produk yang memiliki masa simpan terbatas.

2. Persediaan Akhir Bisa Terlihat “Ketinggalan Zaman / Rendah Nilainya”
Karena LIFO meninggalkan barang lama di gudang, nilai persediaan akhir yang tercatat dalam laporan keuangan sering kali lebih rendah dari nilai pasar saat ini. Akibatnya, posisi aset perusahaan terlihat lebih kecil dari kenyataan dan neraca menjadi kurang representatif. Kondisi ini bisa menimbulkan persepsi negatif terhadap nilai perusahaan, terutama di mata investor atau kreditur. (Anwar & Karamoy, 2014)
3. Laba Akuntansi Lebih Rendah
Metode LIFO cenderung menghasilkan laba akuntansi yang lebih rendah dibandingkan metode lainnya seperti FIFO. Hal ini terjadi karena harga barang terakhir yang lebih tinggi langsung dibebankan sebagai COGS. Meskipun menguntungkan untuk tujuan pajak, laba yang kecil dapat menurunkan citra perusahaan di mata investor dan membuat kinerja keuangan terlihat kurang menarik.
4. Kompleksitas Administratif dan Pencatatan
LIFO memerlukan sistem pencatatan yang rinci dan akurat untuk melacak urutan pembelian serta harga setiap batch barang. Proses ini menuntut sistem akuntansi yang canggih dan tenaga kerja yang terampil. Jika tidak dikelola dengan baik, kesalahan pencatatan bisa terjadi dan menimbulkan inefisiensi dalam pengelolaan data persediaan.
5. Batasan Standar Akuntansi di Beberapa Negara
Dalam praktik akuntansi modern, banyak negara tidak lagi memperbolehkan penggunaan metode LIFO. Di Indonesia, misalnya, standar akuntansi yang berlaku hanya mengizinkan metode FIFO, rata-rata tertimbang, dan identifikasi khusus. Hal ini membuat LIFO tidak dapat diterapkan secara sah dalam laporan keuangan yang diaudit, sehingga membatasi fleksibilitas penggunaannya di tingkat perusahaan.
6. Dampak Rasio Keuangan
Penerapan metode LIFO dapat memengaruhi berbagai rasio keuangan penting seperti likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas. Karena laba bersih dan nilai persediaan akhir menjadi lebih rendah, rasio-rasio tersebut juga tampak menurun. Hal ini dapat menurunkan persepsi investor terhadap

kinerja keuangan perusahaan dan memengaruhi penilaian terhadap kesehatan finansial secara keseluruhan.(Sumiyati, 2011)

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Persediaan memiliki peran strategis dalam menentukan efisiensi operasional dan stabilitas keuangan perusahaan. Sebagai aset lancar, persediaan tidak hanya berfungsi mendukung kelancaran produksi dan distribusi, tetapi juga menjadi faktor penting dalam penentuan harga pokok penjualan (HPP) dan laba bersih. Berdasarkan PSAK No.14, pengelolaan persediaan harus dilakukan secara sistematis dan sesuai dengan prinsip akuntansi agar laporan keuangan yang dihasilkan mencerminkan kondisi ekonomi yang sesungguhnya.

Klasifikasi dan sistem pencatatan persediaan memiliki pengaruh langsung terhadap keakuratan informasi keuangan. Sistem perpetual memberikan data real-time yang lebih akurat, sementara sistem periodik lebih sederhana namun rentan terhadap kesalahan penilaian. Kesalahan dalam penilaian persediaan dapat menimbulkan distorsi terhadap HPP, laba bersih, dan rasio keuangan, sehingga diperlukan pengendalian internal yang ketat. Selain itu, pemahaman terhadap biaya perolehan persediaan dan asumsi arus biaya seperti FIFO, LIFO, rata-rata tertimbang, dan identifikasi spesifik membantu perusahaan memilih metode yang paling sesuai dengan kondisi dan kebijakan akuntansinya.

Metode LIFO, meskipun memberikan keuntungan dalam penghematan pajak dan mencerminkan harga terkini, memiliki berbagai keterbatasan, seperti kompleksitas administratif dan pembatasan regulasi di Indonesia. Sebaliknya, metode FIFO dan rata-rata tertimbang cenderung memberikan hasil yang lebih stabil dan sesuai dengan standar PSAK. Oleh karena itu, pemilihan metode pencatatan dan penilaian persediaan harus disesuaikan dengan karakteristik perusahaan, tujuan pelaporan keuangan, dan ketentuan akuntansi yang berlaku.

B. Saran

Perusahaan sebaiknya menerapkan sistem pencatatan persediaan yang mampu memberikan data real-time dan akurat, seperti sistem perpetual, dengan dukungan teknologi informasi yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, E. R., Alabdullah, T. T. Y., Ardhani, L., & Putri, E. (2021). *The inventory control system's weaknesses based on the accounting postgraduate students' perspectives. Journal of Accounting and Business Education*, 5(2), 1–14. Universitas Negeri Malang.
- Anwar, N. F., & Karamoy, H. (2014). *Analisis penerapan metode pencatatan dan penilaian terhadap persediaan barang menurut PSAK No.14 pada PT Tirta Investama DC Manado. Jurnal EMBA*, 2(2).
- Hfact004. (2023). *Inventory Cost Flow Assumptions*. California State University, Northridge. Diakses dari https://www.csun.edu/~hfact004/inventory_cost_flow_assumptions.htm
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2011). *Intermediate Accounting: Inventories – Cost Measurement and Flow Assumptions* (Vol. 1, Chapter 8). John Wiley & Sons, Inc.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2014). *Intermediate Accounting* (15th ed.). John Wiley & Sons, Inc.
- Sembiring, E. A. (2019). *Pengaruh metode pencatatan persediaan dengan sistem periodik dan perpetual berbasis SLA terhadap stock opname pada perusahaan dagang di PT Jasum Jaya. Accumulated Journal (Accounting and Management Research Edition)*, 1(1), 69–77.
- Setyowati, D., & Rahayu, S. (2020). *Pengaruh penerapan sistem persediaan perpetual terhadap perputaran persediaan dan laba bersih perusahaan dagang elektronik. Jurnal Manajemen Akuntansi dan Keuangan Universitas Islam Indonesia*, 17(1), 71–84.
- Sumiyati, L. (2011). *Analisis sistem persediaan barang dagang terhadap laba perusahaan pada CV Dwi Kurnia. GEMA*, 2(1).

Wijaya, A., & Purnomo, B. (2021). *Analisis dampak kesalahan pengakuan nilai persediaan akhir terhadap akuntabilitas laporan laba rugi. Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 15(2), 40–55.